

III. KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Pemikiran

Desa Ngancar Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri merupakan salah satu desa yang menghasilkan buah nanas terbesar di Kabupaten Kediri. Buah nanas yang dibudi dayakan pada desa Ngancar adalah buah nanas dengan varietas lokal Queen dan juga varietas baru dari Subang yaitu varietas *Smooth Cayenne*. Selama ini praktek usaha tani yang dilakukan pada desa Ngancar adalah praktek usaha tani konvensional. Sistem usaha tani konvensional yaitu ditandai dengan pemakaian pupuk dan pestisida sintesis secara intensif memberikan dampak yang sangat merugikan seperti pencemaran lingkungan, residu pestisida pada makanan, terganggunya kesehatan manusia, terbunuhnya organisme berguna, dan hama menjadi tahan terhadap pestisida. Oleh karena itu, tanah atau lahan yang terdapat di Desa Ngancar mulai mengalami penurunan unsur hara yang akan mempengaruhi penurunan hasil panen buah nanas baik varietas lokal *Queen* maupun varietas baru *Smooth Cayenne*.

Sistem usaha tani konvensional tersebut bertolak belakang dengan prinsip usaha tani GAP (*Good Agriculture Practices*). Pada sistem usaha tani GAP (*Good Agriculture Practices*) petani dituntut untuk melakukan budi daya buah nanas dengan baik sesuai dengan aturan yang ada pada prinsip GAP (*Good Agriculture Practices*). Berdasarkan sistem usaha tani GAP harus menghasilkan buah nanas yang berkualitas baik, aman, sehat dan ramah lingkungan. Penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) menggunakan pupuk dan pestisida sintesis sesuai dengan aturan yang tepat jumlah, tepat sasaran, dan tepat waktu pemberian sehingga buah nanas yang dihasilkan masih tetap aman, sehat dan ramah lingkungan. Penggunaan pupuk dan pestisida sintetis tersebut dapat dikombinasi dengan penggunaan pupuk dan pestisida alami. Pengurangan penggunaan pupuk dan pestisida sintesis dalam GAP juga menerapkan sistem budi daya yang baik dengan pengaturan jarak tanam agar buah yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik.

Dengan adanya perbedaan sistem usaha tani yang dilakukan oleh petani buah nanas Desa Ngancar maka pemerintah mendorong petani untuk mengubah cara budi daya atau usaha tani yang telah dijalankan selama ini dari sistem usaha

tani konvensional menjadi sistem usaha tani GAP (*Good Agriculture Practices*). Pemerintah Dinas Pertanian menyediakan atau membuat program bagi petani buah nenas Desa Ngancar yaitu dengan program sekolah lapang GAP (*Good Agriculture Practices*) yang merupakan salah satu usaha pemerintah dalam memfasilitasi perubahan usaha tani petani. Sekolah Lapang GAP (*Good Agriculture Practices*) merupakan wahana bagi para petani untuk saling belajar dan bertukar pengalaman antar anggota dan interaksi antara petani serta pemandu lapang tentang budi daya yang baik suatu komoditas yang diusahakan oleh petani. Kegiatan sekolah lapang GAP (*Good Agriculture Practices*) buah nenas Desa Ngancar yaitu memberikan materi budi daya buah nenas dari awal persiapan lahan hingga penanganan pascapanen. Pemberian materi tersebut diawali dari penjelasan dari beberapa petani mengenai pengalaman budi daya yang telah dilakukan selama ini, setelah itu baru ada penambahan penjelasan dari penyuluh pertanian lapangan. Materi yang menerapkan praktek lapang maka juga diadakan praktek secara langsung yang dilakukan pada lahan percobaan.

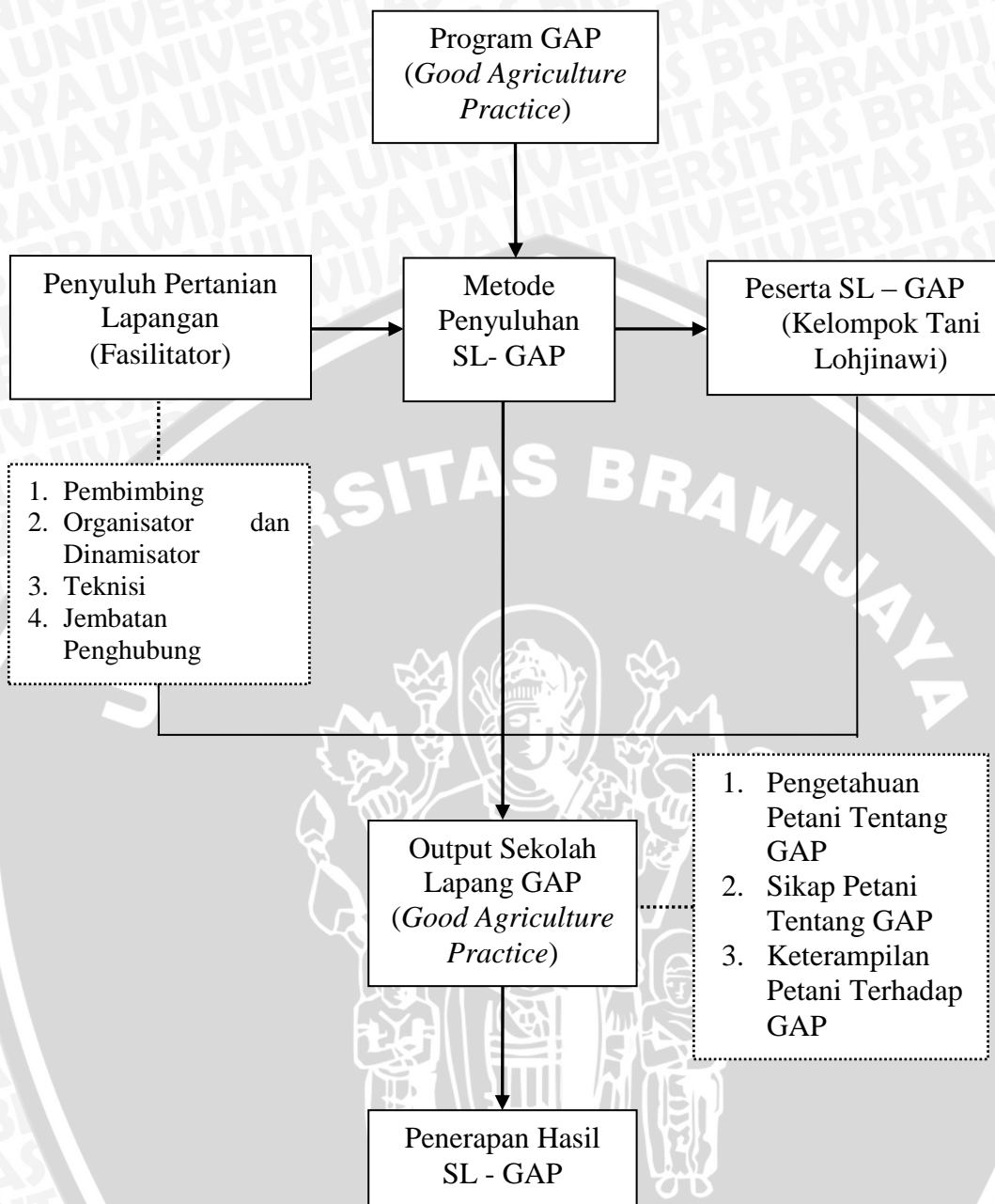
Kegiatan sekolah lapang GAP ini tidak lepas dari peran penyuluh pertanian lapangan sebagai fasilitator yang membantu petani dalam mengikuti dan memahami semua kegiatan yang sudah disajikan oleh dinas pertanian. Setelah petani mempelajari dan mempraktekkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada sekolah lapang GAP ini petani diharapkan dapat mempraktekkannya pada lahan pribadi yang dimiliki tanpa ada paksaan. Pengambilan keputusan petani dalam mengubah atau memperbaiki cara budi daya buah nenas yang lebih baik sesuai dengan SOP yang telah dibuat perlu proses atau tahapan perubahan sikap petani selama mengikuti sekolah lapang *Good Agriculture Practice*. Namun tidak mudah bagi petani dalam menerapkan ide – ide baru yang merubah kebiasaannya dalam berbudidaya buah nenas. Oleh karena itu, peran penyuluh pertanian lapangan sangat diperlukan agar petani dapat mencapai tujuan dari SL – GAP.

Peran penyuluh pertanian lapangan yang diharapkan dalam kegiatan sekolah lapang GAP ini adalah peran penyuluh pertanian lapangan sebagai pembimbing yaitu penyuluh pertanian lapangan mampu menjadi guru bagi petani dalam memahami materi yang diajarkan dalam sekolah lapang GAP. Peran penyuluh pertanian lapangan yang kedua adalah sebagai organisator dan dinamisator yaitu

penyuluh pertanian lapangan diharapkan mampu menjadikan kelompok tani Lohjinawi sebagai kelompok tani yang menjadi percontohan untuk kelompok tani lainnya dan dapat mengembangkan masyarakat sekitarnya. Peran penyuluh pertanian lapangan yang ketiga adalah sebagai teknisi yaitu penyuluh pertanian lapangan mampu membantu petani dalam mendemonstrasikan kegiatan usaha tani yang bersifat teknis. Peran penyuluh pertanian lapangan yang keempat adalah sebagai jembatan penghubung antara lembaga peneliti yaitu peran penyuluh pertanian lapangan membantu petani dalam berhubungan dengan Dinas Pertanian dan juga lembaga keuangan untuk membantu permodalan petani. Peran-peran penyuluh pertanian lapangan tersebut sesuai dengan teori Suhardiyono (1990).

Metode penyuluhan sekolah lapang GAP dan peran penyuluh pertanian lapangan memberikan hasil bagi petani berupa pengetahuan petani, keterampilan petani dan sikap petani yang diperoleh selama kegiatan sekolah lapang GAP. pengetahuan petani yaitu berupa pemahaman materi yang diajarkan dalam sekolah lapang GAP, sikap petani tentang prinsip GAP yaitu petani setuju atau tidak menyetujui ketentuan – ketentuan yang ada dalam sekolah lapang GAP dan yang ketiga adalah keterampilan yang dimiliki petani setelah mendapatkan pembelajaran dalam sekolah lapang GAP. Selain output atau hasil yang diperoleh selama sekolah lapang petani diharapkan dapat menerapkan hasil tersebut ke dalam usaha tani yang dijalankan petani setiap masa tanam. Keberhasilan sekolah lapang GAP dapat dilihat dari sejauh mana petani menerapkan prinsip GAP ke dalam usaha tani yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian di atas, secara teoritis peran penyuluh pertanian lapangan dalam sekolah lapang GAP (*Good Agricultural Practice*) dapat digambar sebagai berikut :



Keterangan :

—————> : Alur Pemikiran

- - - - - : Bagian

Gambar 2. Kerangka pemikiran peran penyuluh pertanian lapangan dalam sekolah lapang GAP (*Good Agriculture Practice*)

3.2 Batasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya kesimpangsiuran dalam penelitian ini, maka akan dibatasi hal-hal sebagai berikut :

1. Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan yang diteliti adalah peranan PPL yang berasal dari Balai penyuluhan pertanian (BPP) kecamatan Ngancar meliputi peran penyuluh sebagai 1) penyuluh sebagai pembimbing petani, 2) petani sebagai organisator dan dinamisator petani, 3) penyuluh sebagai teknisi, 4) penyuluh sebagai jembatan penghubung antar lembaga penelitian dengan petani.
2. Petani yang diteliti adalah petani yang mengikuti kegiatan sekolah lapang *Good Agriculture Practice* pada tahun 2013. Petani tersebut merupakan anggota kelompok tani Lohjinawi yang berada di Desa Ngancar Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional merupakan suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan suatu operasional yang dibutuhkan untuk mengukur variabel tersebut.

1. Program GAP (*Good Agriculture Practice*) adalah program yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian kepada petani untuk memperoleh pembelajaran dalam melakukan budi daya buah nanas secara baik yang aman, sehat dan ramah lingkungan.
2. Peran penyuluh pertanian lapangan merupakan perilaku yang diharapkan dari penyuluh pertanian lapangan sebagai guru bagi petani dalam menjalankan pendidikan luar sekolah atau sekolah lapang GAP untuk meningkatkan pembangunan pertanian.

Peran penyuluh pertanian dalam sekolah lapang GAP tersebut antara lain:

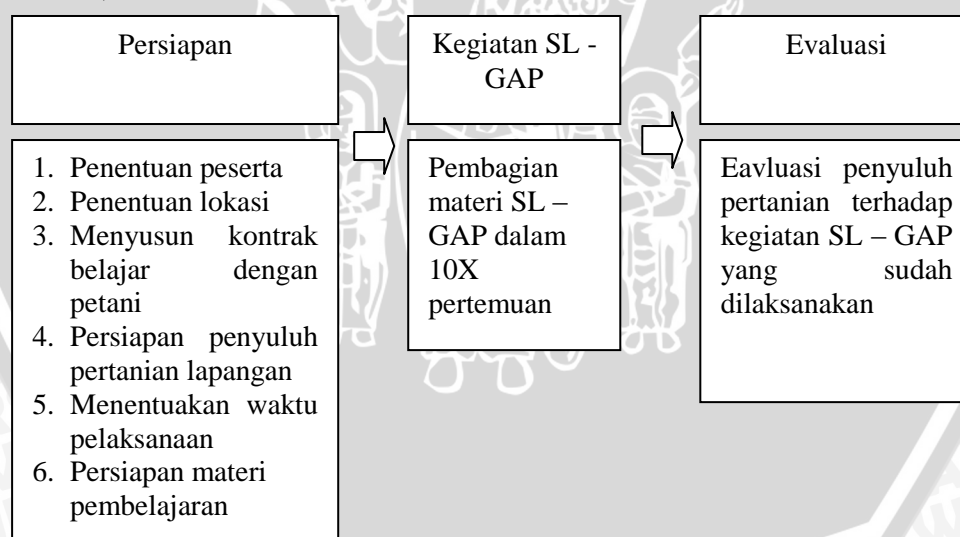
- 1) Penyuluh sebagai pembimbing petani adalah sebagai guru petani dalam melaksanakan semua kegiatan sekolah lapang GAP dan membantu petani dalam memahami materi yang ada dalam sekolah lapang GAP.
- 2) Penyuluh sebagai organisator dan dinamisator petani adalah penyuluh harus mampu mengembangkan kelompok tani yang mengikuti sekolah lapang

sehingga kelompok tani memiliki peran dalam pengembangan masyarakat sekitar dan membantu petani dalam menyelesaikan masalahnya serta penyuluh dapat mempererat hubungan petani satu dengan yang lain.

3) Penyuluh sebagai teknisi adalah penyuluh harus dapat mempraktikkan hal – hal baru yang akan disampaikan dalam sekolah lapang GAP misalnya dalam pengujian kadar air tanah dan pembuatan pupuk bokasi dalam sekolah lapang GAP.

4) Penyuluh sebagai jembatan penghubung antara lembaga penelitian dengan petani adalah dalam sekolah lapang GAP penyuluh harus dapat menyampaikan hasil sekolah lapang GAP yang telah dijalankan petani peserta sekolah lapang GAP kepada Dinas Pertanian yang memiliki program Sekolah lapang GAP tersebut.

3. Sekolah Lapang GAP merupakan wahana bagi para petani untuk saling belajar dan bertukar pengalaman antar anggota dan interaksi antara petani dan pemandu lapang tentang budi daya buah nenas yang baik dan benar. Kegiatan sekolah lapang GAP meliputi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan (gambar 3)



Gambar 3. Alur kegiatan SL – GAP

Tahap I : Kegiatan persiapan sekolah lapang GAP meliputi :

1) Penentuan peserta sekolah lapang GAP.

Peserta sekolah lapang GAP yaitu petani anggota kelompok tani Lohjinawi.

2) Penentuan lokasi.

Tempat sekolah lapang dilakukan pada Balai Dusun Panceran dan lahan percobaan dilakukan pada lahan milik ketua kelompok tani Lohjinawi.

3) Menyusun kontrak belajar dengan petani.

Petani harus mengikuti semua kegiatan sekolah lapang dari awal pertemuan hingga pertemuan terakhir sekolah lapang.

4) Fasilitator dan pelaksana yaitu yang menyediakan fasilitas untuk sekolah lapang GAP adalah Dinas Pertanian dan pelaksana kegiatan sekolah lapang GAP adalah penyuluh pertanian lapangan.

5) Menentukan waktu pelaksanaan sekolah lapang.

6) Waktu pelaksanaan sekolah lapang GAP berlangsung selama 2 bulan lebih 2 minggu, dilakukan selama 10x pertemuan dan dilaksanakan pada pukul 10.00 WIB sampai selesai.

7) Materi pembelajaran sekolah lapang terdiri dari :

a. Pemilihan Lokasi

Memilih lokasi tanam yang menjamin agar usaha produksi nanas dapat dioptimalkan dan mencegah kegagalan proses produksi, serta dapat menghasilkan buah sesuai dengan mutu yang ditetapkan.

b. Pemilihan dan Pengkelasan Benih

Memilih benih yang sehat dan berkualitas serta mempunyai daya tumbuh yang tinggi berdasarkan kelas benih. Benih yang digunakan memiliki panjang antara 20 cm – 30 cm, benih yang digunakan berasal dari tanaman induk, bagian mahkota, tunas samping, anakan dan tunas akar.

c. Persiapan Lahan / Pembersihan

Membersihkan lahan dari bahan – bahan yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman.

d. Persiapan Lahan/Pengajiran

Suatu upaya untuk memperoleh posisi tanam sehingga diperoleh populasi tanam sesuai dengan standar yang ditetapkan. Persiapan lahan dilakukan dengan pembuatan pola tanam. Jarak tanam yang digunakan minimal 25 cm x 80 cm atau 30 cm x 100 cm.

e. Pembuatan Bedengan

Membentuk gundukan pada areal lahan sesuai jarak tanam. Melakukan penggemburan tanah dengan kedalaman 30 cm. Ukuran bedengan dibuat lebar 1 meter, tinggi 25 cm – 30 cm dan panjang sesuai dengan lahan sedangkan jarak antar bedengan dibuat 50 cm – 60 cm.

f. Penanaman

Meletakkan benih pada lubang tanam yang telah dipersiapkan sesuai dengan jarak tanam. Benih ditanam sedalam 5 cm – 10 cm (kurang lebih $\frac{1}{4}$ panjang bagian benih)

g. Sanitasi Lahan

Menjaga kebersihan lingkungan tanaman nanas agar tanaman dapat tumbuh optimal. Melakukan penyiangan untuk membersihkan gulma sampai menjelang panen.

h. Pemupukan

Memenuhi kebutuhan unsur hara tanaman dan perakaran bisa berkembang lebih baik. Pemupukan dilakukan 3 kali yaitu pemupukan dasar dengan pupuk organik 10–40 ton/ha, pemupukan susulan pertama diberikan 3 bulan setelah tanam, pemupukan susulan kedua diberikan pada tanaman umur 6 bulan, pemupukan susulan ketiga diberikan ketika tanaman berumur 9 bulan dan pemupukan susulan keempat diberikan pada tanaman ketika berumur 12 bulan.

i. Pengendalian OPT

Melakukan upaya pengendalian dengan mengamati dan melakukan pengendalian terhadap hama dan penyakit tanaman. Identifikasi jenis dan cara pengendalian OPT. Pengendalian dapat dilakukan dengan pengendalian mekanis dan dapat menggunakan agensia hayati.

j. *Forcing*

Mengatur pembuangan menggunakan zat pengatur tumbuh sehingga buah dapat dipanen tepat waktu dan serentak. *Forcing* dilakukan pada saat ukuran tanaman sesuai dengan ukuran buah yang diinginkan yaitu bobot tanaman 2 kali dari bobot buah yang diinginkan.

k. Panen

Proses pengambilan buah yang sudah menunjukkan ciri (sifat khusus) matang panen. Panen dilakukan setelah buah mencapai tingkat kematangan yang diinginkan oleh pasar (kuning 3 mata dari bawah).

l. Sortasi dan Pengkelasan Buah

Melakukan pemilihan dan pemisahan berdasarkan tingkat kematangan buah dan ukuran buah. Pengkelasan buah dilakukan dengan memilah – milah buah sesuai ukuran berat yang ditentukan. Grade A memiliki bobot 2–2,5 kg dan Grade B memiliki bobot 1,6–1,9 kg sedangkan grade C memiliki bobot 1,2–1,5 kg.

Tahap II : Proses belajar sekolah lapang GAP dilakukan selama 10x pertemuan meliputi :

- 1) Kegiatan minggu pertama yaitu pemberian materi dalam kelas yaitu materi pemilihan lokasi dan materi pemilihan dan pengkelasan benih dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Materi dalam Kelas

- 2) Minggu kedua yaitu materi pembersihan lahan, pengajiran dan pembuatan bedengan di dalam kelas dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Materi dalam Kelas

- 3) Minggu ketiga yaitu materi penanaman.
- 4) Minggu keempat yaitu melakukan praktek lapang dari materi minggu pertama hingga minggu ketiga.
- 5) Minggu kelima yaitu materi sanitasi dan pemupukan.
- 6) Minggu keenam yaitu kegiatan praktek di lapang yaitu pembuatan pupuk bokasi dan pengujian kadar pH dapat dilihat pada gambar 7.
- 7) Minggu ketujuh yaitu materi pengendalian OPT.
- 8) Minggu kedelapan yaitu materi *forcing*.
- 9) Minggu kesembilan yaitu materi panen, sortasi dan pengkelasan buah.
- 10) Minggu kesepuluh yaitu evaluasi pemahaman materi selama kegiatan sekolah lapang GAP dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Evaluasi Hasil SL – GAP dengan Ujian Balot Box

Tahap III : Kegiatan evaluasi peran penyuluh pertanian dalam kegiatan sekolah lapang GAP yang telah dilaksanakan.

4. Keberhasilan Program Sekolah Lapang GAP adalah sejauh mana petani peserta sekolah lapang GAP mampu menerapkan materi yang ada pada sekolah lapang GAP untuk memperbaiki cara budi daya konvensional yang selama ini dilakukan agar mendapatkan produk yang bermutu, aman dan ramah lingkungan. Keberhasilan program sekolah lapang GAP dilihat dari :

- 1) Pengetahuan Petani Tentang GAP adalah pengetahuan atau ilmu yang didapat petani peserta sekolah lapang GAP berupa cara atau pedoman budi daya buah nanas yang baik sesuai dengan SOP yang telah dibuat.

Pengukuran pengetahuan petani menggunakan bantuan skala likert dibedakan dalam tiga skor. Skor dalam masing – masing indikator dan masing – masing materi dapat dilihat pada tabel 1. Skor yang diperoleh dari hasil wawancara akan dijumlahkan dan dihitung nilai rata-rata pengetahuan petani dalam masing – masing indikator dan dalam masing – masing materi.

Tabel 1. Pengukuran Pengetahuan Petani Terhadap SL - GAP

No	Indikator	Skor
1.	Pemilihan lokasi dalam kegiatan SL – GAP	
	a. Tahu (mengetahui kemiringan lahan, ph tanah, dan sejarah penggunaan lahan)	3
	b. Kurang tahu (kurang mengetahui kemiringan lahan, ph tanah dan sejarah penggunaan lahan)	2
	c. Tidak tahu (tidak mengetahui sama sekali kemiringan lahan, ph tanah dan sejarah penggunaan lahan)	1
2.	Pemilihan dan pengkelasan bibit yang menggunakan bibit berkualitas, memiliki daya tumbuh baik, ukuran seragam, tidak mengandung penyakit dan berproduksi tinggi.	
	a. Tahu	3
	b. Kurang tahu	2
	c. Tidak tahu	1
3.	Persiapan lahan / pembersihan lahan dalam SL – GAP	
	a. Tahu (membersihkan lahan dari bahan – bahan yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman)	3
	b. Kurang tahu (jarang membersihkan lahan dari bahan – bahan yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman)	2
	c. Tidak tahu (tidak pernah membersihkan lahan dari bahan – bahan yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman)	1
4.	Persiapan lahan / penyiangan dalam SL – GAP	
	a. Tahu (mengetahui cara membuat jarak tanam)	3
	b. Kurang tahu (kurang mengetahui cara membuat jarak tanam)	2
	c. Tidak tahu (tidak mengetahui cara membuat jarak tanam)	1

Tabel 1 (lanjutan)

No.	Indikator	Skor
5.	Pembuatan bedengan dalam SL – GAP a. Tahu b. Kurang tahu c. Tidak tahu	3 2 1
6.	Penanaman dalam SL – GAP dengan menanam bibit pada kedalaman 5cm – 10 cm atau kurang lebih $\frac{1}{4}$ panjang bagian tanaman a. Tahu b. Kurang tahu c. Tidak tahu	3 2 1
7.	Sanitasi lahan dalam SL – GAP a. Tahu (mengetahui cara membersihkan lahan agar tanaman tumbuh optimal) b. Kurang tahu (kurang mengetahui cara membersihkan lahan agar tanaman tumbuh optimal) c. Tidak tahu (tidak mengetahui mengetahui cara membersihkan lahan agar tanaman tumbuh optimal)	3 2 1
8.	Pemupukan dalam SL – GAP menggunakan kombinasi pupuk kimia dengan pupuk organik / bokasi a. Tahu b. Kurang tahu c. Tidak tahu	3 2 1
9.	Pengendalian OPT agar tidak menyebabkan kerugian secara ekonomi dan menjaga keseimbangan lingkungan. a. Tahu (menggunakan pestisida kimia yang tepat dosis, sasaran dan waktu, mengetahui jenis hama yang mempunyai potensi untuk merusak) b. Kurang tahu (kurang mengetahui cara penggunaan pestisida kimia tepat dosis, sasaran dan waktu dan kurang dapat mengidentifikasi jenis hama) c. Tidak tahu (tidak mengetahui penggunaan pestisida kimia yang benar dan tidak dapat mengidentifikasi jenis hama)	3 2 1
10.	Kegiatan <i>forcing</i> dalam SL – GAP a. Tahu (mengetahui cara penggunaan zat pengatur tumbuh sehingga buah dipanen tepat waktu) b. Kurang tahu (kurang mengetahui cara penggunaan zat pengatur tumbuh sehingga buah dipanen tepat waktu) c. Tidak tahu (tidak mengetahui cara penggunaan zat pengatur tumbuh sehingga buah dipanen tepat waktu)	3 2 1
11.	Kegiatan panen dalam SL – GAP a. Tahu (mengetahui pemanenan dilakukan pada saat mata buah 3 dari bawah berwarna kuning) b. Kurang tahu (kurang mengetahui pemanenan dilakukan pada saat mata buah 3 dari bawah berwarna kuning) c. Tidak tahu (tidak mengetahui pemanenan dilakukan pada saat mata buah 3 dari bawah berwarna kuning)	3 2 1

Tabel 1 (lanjutan)

No.	Indikator	Skor
12.	Kegiatan sortasi dan pengepakan buah dalam SL – GAP	
	a. Tahu (mengetahui pengkelasan buah nanas berdasarkan Grade A, Grade B dan Grade C)	3
	b. Kurang tahu (kurang mengetahui pengkelasan buah nanas berdasarkan Grade A, Grade B dan Grade C)	2
	c. Tidak tahu (tidak mengetahui pengkelasan buah nanas berdasarkan Grade A, Grade B dan Grade C)	1

- 2) Ketrampilan Petani Tentang GAP adalah ketrampilan petani peserta sekolah lapang GAP yang dapat diterapkan langsung oleh petani dari pengetahuan atau ilmu yang telah didapat sebelumnya.

Pengukuran keterampilan petani menggunakan bantuan skala likert dengan dibedakan dalam tiga skor. Deskripsi pengukuran keterampilan petani dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pengukuran Ketrampilan Petani dalam SL - GAP

No.	Indikator	Skor
1.	Pemilihan lokasi dalam kegiatan SL – GAP	
	a. Mampu (dapat melakukan pemilihan lokasi berdasarkan ph tanah, suhu rata - rata dan sejarah penggunaan lahan)	3
	b. Kurang mampu (petani melakukan pemilihan lokasi berdasarkan ph tanah, suhu rata - rata dan sejarah penggunaan lahan namun tidak sesuai anjuran)	2
	c. Tidak mampu (tidak dapat melakukan pemilihan lokasi berdasarkan ph tanah, suhu rata - rata dan sejarah penggunaan lahan)	1
2.	Pemilihan dan pengkelasan bibit yang menggunakan bibit berkualitas, memiliki daya tumbuh baik, ukuran seragam, tidak mengandung penyakit dan berproduksi tinggi.	
	a. Petani mampu melakukan	3
	b. Petani kurang mampu melakukan	2
	c. Petani tidak mampu melakukan	1
3.	Persiapan lahan/pembersihan lahan dalam SL-GAP	
	a. Petani mampu melakukan (membersihkan lahan dari bahan-bahan yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman)	3
	b. Petani kurang mampu melakukan (jarang membersihkan lahan dari bahan-bahan yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman)	2
	c. Petani tidak mampu melakukan (tidak pernah membersihkan lahan dari bahan-bahan yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman)	1

Tabel 2 (lanjutan)

No	Indikator	Skor
4.	Persiapan lahan/penyiangan dalam SL-GAP	
	a. Petani mampu (menggunakan jarak tanam 25 cm x 80 cm atau 30 cm x 100 cm)	3
	b. Petani kurang mampu (menggunakan jarak tanam tapi tidak sesuai dengan aturan)	2
	c. Petani tidak mampu (tidak menggunakan jarak tanam)	1
5.	Pembuatan bedengan dalam SL-GAP dengan lebar 1 meter dan tinggi 25 cm-30 cm.	
	a. Petani mampu melakukan	3
	b. Petani kurang mampu melakukan	2
	c. Petani tidak mampu melakukan	1
6.	Penanaman dalam SL-GAP dengan menanam bibit pada kedalaman 5cm-10 cm atau kurang lebih $\frac{1}{4}$ panjang bagian tanaman	
	a. Petani mampu melakukan	3
	b. Petani kurang mampu melakukan	2
	c. Petani tidak mampu melakukan	1
7.	Sanitasi lahan dalam SL-GAP	
	a. Petani mampu melakukan (membersihkan lahan agar tanaman tumbuh optimal)	3
	b. Petani kurang mampu melakukan (jarang melakukan pembersihan tanaman)	2
	c. Tidak mampu melakukan (tidak membersihkan lahan agar tanaman tumbuh optimal)	1
8.	Pemupukan dalam SL-GAP menggunakan kombinasi pupuk kimia dengan pupuk organik/bokasi.	
	a. Petani mampu melakukan	3
	b. Petani kurang mampu melakukan (melakukan namun tidak sesuai anjuran)	2
	c. Petani tidak mampu melakukan	1
9.	Pengendalian OPT agar tidak menyebabkan kerugian secara ekonomi dan menjaga keseimbangan lingkungan.	
	a. Petani mampu melakukan (menggunakan pestisida kimia yang tepat dosis, sasaran dan waktu, mengetahui jenis hama yang mempunyai potensi untuk merusak)	3
	b. Petani kurang mampu melakukan (melakukan namun tidak sesuai anjuran)	2
	c. Tidak setuju (tidak menggunakan pestisida kimia secara benar dan tidak dapat mengidentifikasi jenis hama)	1

Tabel 2 (lanjutan)

No	Indikator	Skor
10.	Kegiatan <i>forcing</i> dalam SL- GAP	
	a. Petani mampu melakukan (menggunakan zat pengatur tumbuh agar buah dapat panen tepat waktu)	3
	b. Petani kurang mampu melakukan (melakukan <i>forcing</i> namun tidak sesuai dengan anjuran)	2
	c. Petani tidak mampu melakukan (tidak menggunakan zat pengatur tumbuh agar buah dapat panen tepat waktu)	1
11.	Kegiatan panen dalam SL- GAP	
	a. Petani mampu melakukan (pemanenan dilakukan pada saat mata buah 3 dari bawah berwarna kuning)	3
	b. Petani kurang mampu melakukan	2
	c. Petani tidak mampu melakukan (tidak melakukan pemanenan pada saat mata buah 3 dari bawah berwarna kuning)	1
12.	Kegiatan sortasi dan pengkelasan buah dalam SL-GAP	
	a. Petani mampu (melakukan sortasi dan pengkelasan buah nanas berdasarkan Grade A, Grade B dan Grade C)	3
	b. Petani kurang mampu melakukan (hanya melakukan salah satu yaitu sortasi saja atau pengkelasan saja)	2
	c. Petani tidak mampu (tidak melakukan sortasi dan pengkelasan buah nanas berdasarkan Grade A, Grade B dan Grade C)	1

- 3) Sikap Petani Terhadap GAP adalah sikap menerima atau menolak dari petani sekolah lapang GAP untuk menerapkan GAP dalam usaha tani yang dilakukan.

Pengukuran sikap petani menggunakan bantuan skala likert dengan dibedakan dalam tiga skor. Diskripsi skor sikap petani dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Pengukuran Sikap Petani Terhadap SL - GAP

No.	Indikator	Skor
1.	Pemilihan lokasi dalam kegiatan SL – GAP	
	a. Setuju (menyetujui pemilihan lokasi berdasarkan kemiringan lahan, ph tanah, dan sejarah penggunaan lahan)	3
	b. Kurang setuju (kurang menyetujui pemilihan lokasi berdasarkan kemiringan lahan, ph tanah dan sejarah penggunaan lahan)	2
	c. Tidak setuju (tidak menyetujui pemilihan lokasi berdasarkan kemiringan lahan, ph tanah dan sejarah penggunaan lahan)	1
2.	Pemilihan dan pengkelasan bibit yang menggunakan bibit berkualitas, memiliki daya tumbuh baik, ukuran seragam, tidak mengandung penyakit dan berproduksi tinggi.	
	a. Setuju	3
	b. Kurang setuju	2
	c. Tidak setuju	1
3.	Persiapan lahan / pembersihan lahan dalam SL – GAP	
	a. Setuju (membersihkan lahan dari bahan – bahan yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman)	3
	b. Kurang setuju (jarang membersihkan lahan dari bahan – bahan yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman)	2
	c. Tidak setuju (tidak pernah membersihkan lahan dari bahan – bahan yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman)	1
4.	Persiapan lahan / penyiangan dalam SL – GAP	
	a. Setuju (menggunakan jarak tanam 25 cm x 80 cm atau 30 cm x 100 cm)	3
	b. Kurang setuju (jarang menggunakan jarak tanam 25 cm x 80 cm atau 30 cm x 100 cm)	2
	c. Tidak setuju (tidak setuju menggunakan jarak tanam 25 cm x 80 cm atau 30 cm x 100 cm)	1
5.	Pembuatan bedengan dalam SL – GAP dengan lebar 1 meter dan tinggi 25 cm – 30 cm.	
	a. Setuju	3
	b. Kurang setuju	2
	c. Tidak setuju	1
6.	Penanaman dalam SL – GAP dengan menanam bibit pada kedalaman 5cm – 10 cm atau kurang lebih $\frac{1}{4}$ panjang bagian tanaman	
	a. Setuju	3
	b. Kurang setuju	2
	c. Tidak setuju	1

Tabel 3 (lanjutan)

No.	Indikator	Skor
7.	Sanitasi lahan dalam SL-GAP a. Setuju (membersihkan lahan agar tanaman tumbuh optimal) b. Kurang setuju (jarang membersihkan lahan agar tanaman tumbuh optimal) c. Tidak setuju (tidak membersihkan lahan agar tanaman tumbuh optimal)	3 2 1
8.	Pemupukan dalam SL-GAP menggunakan kombinasi pupuk kimia dengan pupuk organik/bokasi. a. Setuju b. Kurang setuju c. Tidak setuju	3 2 1
9.	Pengendalian OPT agar tidak menyebabkan kerugian secara ekonomi dan menjaga keseimbangan lingkungan. a. Setuju (menggunakan pestisida kimia yang tepat dosis, sasaran dan waktu, mengetahui jenis hama yang mempunyai potensi untuk merusak) b. Kurang setuju (kurang mengetahui cara penggunaan pestisida kimia tepat dosis, sasaran dan waktu dan kurang dapat mengidentifikasi jenis hama) c. Tidak setuju (tidak menggunakan pestisida kimia secara benar dan tidak dapat mengidentifikasi jenis hama)	3 2 1
10.	Kegiatan <i>forcing</i> dalam SL-GAP a. Setuju (menggunakan zat pengatur tumbuh agar buah dapat panen tepat waktu) b. Kurang setuju (jarang menggunakan zat pengatur tumbuh agar buah dapat panen tepat waktu) c. Tidak setuju (tidak menggunakan zat pengatur tumbuh agar buah dapat panen tepat waktu)	3 2 1
11.	Kegiatan panen dalam SL-GAP a. Setuju (pemanenan dilakukan pada saat mata buah 3 dari bawah berwarna kuning) b. Kurang setuju (kurang mengetahui pemanenan dilakukan pada saat mata buah 3 dari bawah berwarna kuning) c. Tidak setuju (tidak melakukan pemanenan pada saat mata buah 3 dari bawah berwarna kuning)	3 2 1
12.	Kegiatan sortasi dan pengepakan buah dalam SL – GAP a. Setuju (melakukan pengkelasan buah nanas berdasarkan Grade A, Grade B dan Grade C) b. Kurang setuju (kurang setuju dalam melakukan pengkelasan buah nanas berdasarkan Grade A, Grade B dan Grade C) c. Tidak setuju (tidak setuju dalam melakukan pengkelasan buah nanas berdasarkan Grade A, Grade B dan Grade C)	3 2 1

5. Penerapan hasil sekolah lapang GAP adalah sejauh mana petani menerapkan materi sekolah lapang GAP ke dalam lahan budi daya yang dimiliki untuk mendapatkan hasil yang aman, sehat dan ramah lingkungan.

Pengukuran penerapan hasil SL – GAP hanya dibedakan dalam masing – masing skor sesuai dengan yang diterapkan oleh petani. Pengukuran skor penerapan SL – GAP dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Penilaian Penerapan Hasil Sekolah Lapang GAP yang Sudah Dilakukan Petani

No	Indikator	Skor
1.	Petani menerapkan pemilihan lokasi dengan mempertimbangkan ph tanah berkisar 5 – 6, suhu rata – rata 21 ⁰ C – 27 ⁰ C dan penggunaan lahan sebelumnya.	
	a. Petani menerapkan ph tanah berkisar 5 – 6, suhu rata – rata 21 ⁰ C – 27 ⁰ C dan petani mengetahui penggunaan lahan sebelumnya.	4
	b. Petani menerapkan menerapkan 2 dari ketentuan misalnya petani menerapkan ph tanah berkisar 5 – 6 dan suhu rata – rata 21 ⁰ C – 27 ⁰ C .	3
	c. Petani hanya menerapkan salah satu dari ketentuan atau syarat yang ada.	2
	d. Petani tidak melakukan sama sekali kegiatan pemilihan lokasi sesuai anjuran.	1
2.	Petani menerapkan pemilihan benih yang berkualitas yang berasal dari tanaman induk, bagian mahkota, tunas samping anakan dan tunas sucker dengan panjang 20 cm – 30 cm.	
	a. Petani menerapkan pemilihan bibit yang berkualitas yang berasal dari tanaman induk, bagian mahkota, tunas samping anakan dan tunas sucker dengan panjang 20 cm – 30 cm.	4
	b. Petani menerapkan pemilihan bibit dengan hanya melihat panjang bibit 20 cm – 30 cm tanpa mempertimbangkan dari bagian apa.	3
	c. Petani hanya menggunakan satu atau dua jenis bibit dan menggunakan panjang bibit 20 cm – 30 cm.	2
	d. Petani tidak menerapkan ketentuan pemilihan bibit tanaman buah nanas.	1
3.	Petani menerapkan pembersihan lahan dengan menyingkirkan batu – batu besar , membersihkan alang – alang dan lainnya yang mengganggu sistem perakaran tanaman.	
	a. Petani menerapkan cara pembersihan lahan dengan menyingkirkan batu-batu besar, membersihkan alang-alang dan lainnya yang mengganggu sistem perakaran tanaman.	4
	b. Petani menerapkan pembersihan lahan dengan hanya membersihkan alang – alang.	3
	c. Petani menerapkan cara pembersihan namun jarang dilakukan.	2
	d. Petani tidak menerapkan semua ketentuan pembersihan lahan.	1

Tabel 4 (lanjutan)

No.	Indikator	Skor
4.	Petani menerapkan pola tanam dengan pola 25 cm x 80 cm atau 30 cm x 100 cm.	
	a. Petani menerapkan pola tanam dengan pola 25 cm x 80 cm atau 30 cm x 100 cm.	4
	b. Petani menerapkan pola tanam di bawah ukuran minimal yang dianjurkan.	3
	c. Petani menerapkan pola tanam di atas ukuran minimal yang dianjurkan.	2
	d. Petani tidak menerapkan jarak pola tanam.	1
5.	Petani menerapkan pembuatan bedengan dengan lebar 1 meter dan tinggi 25 cm – 30 cm.	
	a. Petani menerapkan pembuatan bedengan dengan lebar 1 meter dan tinggi 25 cm – 30 cm.	4
	b. Petani menerapkan pembuatan bedengan dengan hanya mengukur lebarnya 1 meter atau hanya mengukur tinggi 25 cm – 30cm.	3
	c. Petani menerapkan pembuatan bedengan dengan memiliki ukuran sendiri.	2
	d. Petani tidak menerapkan pembuatan bedengan.	1
6.	Petani menerapkan penanaman dengan menanam bibit pada kedalaman 5 cm – 10 cm atau kurang lebih $\frac{1}{4}$ panjang bagian tanaman.	
	a. Petani menerapkan penanaman dengan menanam bibit pada kedalaman 5 cm – 10 cm atau kurang lebih $\frac{1}{4}$ panjang bagian tanaman.	4
	b. Petani menerapkan penanaman dengan menanam bibit pada kedalaman lebih dari 10 cm	3
	c. Petani menerapkan penanaman dengan menanam bibit pada kedalaman kurang dari 5 cm	2
	d. Petani tidak menerapkan penanaman bibit dengan mengukur kedalaman / tidak seragam.	1

Tabel 4 (lanjutan)

No.	Indikator	Skor
7.	Petani menerapkan sanitasi lahan dengan membersihkan gulma yang mengganggu tanaman hingga saat pemanenan sesuai dengan kebutuhan dan menjarangkan tunas anakan buah nanas untuk mengatur jumlah anakan maksimal 2 anakan dalam setiap rumpun.	
a.	Petani menerapkan sanitasi lahan dengan membersihkan gulma yang mengganggu tanaman hingga saat pemanenan sesuai dengan kebutuhan dan menjarangkan tunas anakan untuk mengatur jumlah anakan maksimal 2 dalam setiap rumpun.	4
b.	Petani menerapkan sanitasi lahan dengan membersihkan gulma yang mengganggu tanaman dan menjarangkan tunas anakan untuk mengatur jumlah anakan maksimal 2 dalam setiap rumpun namun dilakukan hanya saat awal tanam saja atau saat menjelang panen saja.	3
c.	Petani menerapkan sanitasi lahan dengan membersihkan gulma yang mengganggu tanaman hingga saat pemanenan sesuai dengan kebutuhan tanpa mengatur jumlah anakan dalam setiap rumpun.	2
d.	Petani tidak menerapkan sanitasi lahan dari awal tanam hingga pemanenan.	1
8.	Petani menerapkan cara pemupukan yang baik sesuai dengan prinsip GAP dengan menggunakan pupuk organik 10 – 40 ton/ha, pemberian pupuk pertama diberikan pada bulan ketiga setelah tanam, pemupukan kedua diberikan pada saat tanaman umur 6 bulan, pemupukan susulan ketiga diberikan pada saat tanaman umur 9 bulan dan pemberian pupuk susulan keempat diberikan pada saat tanaman umur 12 bulan.	
a.	Petani menerapkan cara pemupukan yang baik sesuai dengan prinsip GAP dengan menggunakan pupuk organik 10 – 40 ton/ha, pemberian pupuk pertama diberikan pada bulan ketiga setelah tanam, pemupukan kedua diberikan pada saat tanaman umur 6 bulan, pemupukan susulan ketiga diberikan pada saat tanaman umur 9 bulan dan pemberian pupuk susulan keempat diberikan pada saat tanaman umur 12 bulan.	4
b.	Petani menerapkan cara pemupukan yang baik sesuai dengan prinsip GAP dengan menggunakan pupuk organik dan pupuk kimia namun pemberiannya dilakukan kurang dari dosis yang ditentukan atau melebihi dosis yang ditentukan.	3
c.	Petani menerapkan cara pemupukan hanya menggunakan pupuk dasar tanpa menambah pupuk susulan.	2
d.	Petani tidak menerapkan atau tidak melakukan pemupukan.	1

Tabel 4 (lanjutan)

No.	Indikator	Skor
9.	Petani menerapkan pengendalian OPT dengan menggunakan pestisida kimia yang tepat dosis, sasaran dan waktu serta petani dapat mengidentifikasi jenis hama yang mempunyai potensi untuk merusak.	
	a. Petani menerapkan pengendalian OPT dengan menggunakan pestisida kimia yang tepat dosis, sasaran dan waktu serta petani dapat mengidentifikasi jenis hama yang mempunyai potensi untuk merusak.	4
	b. Petani menerapkan pengendalian OPT dengan menggunakan pestisida yang tidak tepat dosis, sasaran dan waktu namun sebenarnya petani dapat mengidentifikasi jenis hama yang menyerang.	3
	c. Petani melakukan pengendalian OPT namun petani tidak dapat mengidentifikasi hama yang menyerang sehingga pestisida tidak tepat dosis, sasaran dan waktu.	2
	d. Petani tidak menerapkan pengendalian OPT.	1
10.	Petani menerapkan <i>forcing</i> dengan menggunakan zat pengatur tumbuh (ZPT). ZPT yang digunakan adalah bahan aktif <i>etepon</i> 480 PGR (0,6 ml) ditambah dengan urea 30 gram/ L dan diaplikasikan setiap tanaman dengan dosis 25 ml.	
	a. Petani menerapkan <i>forcing</i> dengan menggunakan zat pengatur tumbuh (ZPT). ZPT yang digunakan adalah bahan aktif <i>etepon</i> 480 PGR (0,6 ml) ditambah dengan urea 30 gram/ L dan diaplikasikan setiap tanaman dengan dosis 25 ml	4
	b. Petani menerapkan <i>forcing</i> dengan bahan yang sesuai anjuran namun dosis yang digunakan tidak sesuai anjuran.	3
	c. Petani menerapkan <i>forcing</i> namun dengan bahan lain dan dosis lain tidak sesuai dengan ketentuan	2
	d. Petani tidak menerapkan <i>forcing</i> .	1
11.	Petani menerapkan pemanenan dengan ukuran bahwa kematangan buah ditandai dengan 3 mata buah dari bawah sudah berwarna kuning dan pemanenan dilakukan pada pukul 07.00 – 10.00 untuk mengurangi panas lapang.	
	a. Petani menerapkan pemanenan dengan ukuran bahwa kematangan buah ditandai dengan 3 mata buah dari bawah sudah berwarna kuning dan pemanenan dilakukan pada pukul 07.00 – 10.00 untuk mengurangi panas lapang.	4
	b. Petani menerapkan pemanenan menggunakan ukuran matang 3 mata dari bawah namun tidak pada waktu yang tepat.	3
	c. Petani menerapkan pemanenan tidak menggunakan ukuran matang 3 mata dari bawah namun dipanen pada waktu yang tepat.	2
	d. Petani tidak menerapkan pemanenan seperti anjuran keduanya.	1

Tabel 4 (lanjutan)

No.	Indikator	Skor
12.	Petani menerapkan sortasi dan pengkelasan buah dengan ketentuan <i>grade A</i> memiliki bobot antara 2 kg – 2.5 kg , <i>grade B</i> memiliki bobot antara 1.6 kg – 1.9 kg sedangkan <i>grade C</i> memiliki bobot 1.2 kg – 1,5 kg.	
a.	Petani menerapkan sortasi dan pengkelasan buah dengan ketentuan <i>grade A</i> memiliki bobot antara 2 kg – 2.5 kg , <i>grade B</i> memiliki bobot antara 1.6 kg – 1.9 kg sedangkan <i>grade C</i> memiliki bobot 1.2 kg – 1,5 kg.	4
b.	Petani melakukan sortasi dan pengkelasan namun tidak semua pengkelasan dilakukan.	3
c.	Petani menerapkan sortasi saja tanpa melakukan pengkelasan.	2
d.	Petani tidak menerapkan sortasi dan pengkelasan	1

